

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS IV JIMBARAN, KUTA SELATAN

Luh Sri Sudharmini, I Wayan Lasmawan, I Nyoman Natajaya

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {sri.sudharmini, wayan.lasmawan, nyoman.natajaya}@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional secara terpisah maupun simultan. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan yang berjumlah 280 orang. Sebanyak 156 siswa terpilih sebagai sampel dengan teknik random sampling. Data dikumpulkan dengan tes dan kuesioner. Data dianalisis dengan statistik anava dan manova satu jalur. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan $F_{hitung} = 15,335$ ($p = 0,000 < 0,05$), (2) ada perbedaan hasil belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan $F_{hitung} = 13,302$ ($p = 0,000 < 0,05$), dan (3) ada perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan $F_{Wilks' Lambda} = 11,306$ ($p = 0,000 < 0,05$).

Kata kunci: hasil belajar IPS, model kooperatif tipe jigsaw, motivasi belajar

Abstrak

This research aims to investigate the difference in learning motivation and social study learning outcome between students who followed learning using cooperative learning model type jigsaw and students who followed conventional learning both separately and simultaneously. Population on this research was the entire fifth grade elementary students of District IV Jimbaran, South Kuta, amounting to 280 people. A total of 156 students selected as the sample with random sampling technique. Data were collected using test and questionnaire. Data were analyzed using anava statistics and manova one lane. The result shows that (1) there is a difference in learning motivation between students who followed learning using cooperative learning model type jigsaw and conventional in fifth grade elementary students of District IV Jimbaran, South Kuta with $F_{obs} = 15,335$ ($p = 0,000 < 0,05$), (2) there is a difference in student's social study learning outcome between students who followed learning using cooperative learning model type jigsaw and conventional in fifth grade elementary students of District IV Jimbaran, South Kuta with $F_{obs} = 13,302$ ($p = 0,000 < 0,05$), and (3) there is a difference in learning motivation and learning outcome of students between students who followed learning using cooperative learning model type jigsaw and conventional in fifth grade elementary students of District IV Jimbaran, South Kuta with $F_{Wilks' Lambda} = 11,306$ ($p = 0,000 < 0,05$).

Keywords: cooperative model jigsaw type, learning motivation, social study learning outcome

PENDAHULUAN

Permasalahan dan hambatan yang muncul terkait dengan pembelajaran IPS khususnya yang dialami guru dan siswa, sangatlah beragam. Motivasi belajar IPS siswa yang rendah, sementara ini menjadi alasan yang sering diungkapkan terkait dengan rendahnya hasil belajar IPS siswa. Selain itu faktor minat, bakat, tingkat penguasaan materi bahkan faktor ekonomi keluarga juga dijadikan alasan. Permasalahan pokok lain adalah daya serap peserta didik yang sangat rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor. Bisa disebabkan oleh siswa yang kurang menguasai materi, kurang tekun belajar atau bisa juga karena kurang terlatih berfikir kritis sehingga siswa kurang tertantang untuk belajar IPS. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan kreativitas siswa kurang berkembang. Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik saat guru mengajar, juga dapat menimbulkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran IPS. Adakalanya guru hanya memindahkan materi pada buku paket dengan metode ceramah. Siswa hanya aktif mendengarkan dan tidak aktif untuk mencari informasi. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merupakan hasil pembaharuan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki tujuan pengembangan kurikulum yang menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri serta menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum tidak saja yang bersifat hafalan dan pemahaman tetapi juga materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Berkaitan dengan itulah guru harus bersikap bijaksana dalam menentukan model yang sesuai sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif dan kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di sekolah – sekolah yang termasuk dalam Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dan pengamatan sekilas yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini, pada umumnya masih banyak yang menggunakan pendekatan pembelajaran *teacher centered* dengan model pembelajaran yang masih konvensional. Metode yang biasanya digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kurangnya pemahaman guru tentang model-model pembelajaran inovatif yang sangat berperan untuk menarik minat siswa agar mau belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dan juga kurangnya fasilitas pembelajaran IPS yang tersedia di sekolah.

Perubahan tingkah laku seseorang erat kaitannya dengan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan dalam arti yang luas dapat meliputi lingkungan alam dan juga lingkungan sosial. Beberapa pendapat mengatakan bahwa lingkungan sosial inilah yang memegang peranan penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa. Melalui proses interaksi yang beragam antara individu dan lingkungannya, siswa akan memperoleh pengalaman, mengalami perubahan dan perkembangan tingkah laku yang diharapkan berubah ke arah positif.

Salah satu lingkungan yang dapat mengembangkan dan mengubah tingkah laku siswa adalah sekolah. Untuk itu sekolah perlu mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan tujuan tersebut, diantaranya adalah dengan mempersiapkan program pengajaran, bahan pelajaran, metode dan alat mengajar serta hal lain yang terkait. Lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa juga dapat diciptakan dengan mengembangkan pribadi guru yang baik, menciptakan situasi kelas yang kondusif, membentuk kelompok siswa yang heterogen sehingga pembelajaran menjadi dinamis, dan juga lingkungan di luar sekolah yang mendukung sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Menurut Hamalik (2012:50) aktivitas belajar itu sesungguhnya bersumber dari dalam diri sendiri. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju ke arah sasaran yang diinginkan. Hal itu berarti bahwa guru bertindak sebagai organisator belajar bagi siswa. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang tepat sasaran sehingga tujuan dapat dicapai dengan menggunakan berbagai strategi dan model pembelajaran. Siswa berupaya mengembangkan dirinya melalui kegiatan belajar tersebut.

Guru yang ahli memiliki khazanah strategi mengajar yang bisa mereka gunakan untuk membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang berbeda sebagaimana yang ditulis oleh Eggen dan Kauchak (2012:36). Itu berarti Seorang guru seharusnya menguasai dan dapat menerapkan strategi dan model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Memahami materi dan mampu mempresentasikan materi dengan cara yang dipahami siswa adalah kemampuan yang dituntut untuk seorang guru. Pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi siswa sambil menekankan interaksi siswa-siswa sesuai yang ditulis oleh Eggen dan Kauchak (2012: 171).

Pembelajaran kooperatif muncul dari kenyataan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang relatif sulit jika saling bekerjasama dan berdiskusi dengan teman sebayanya. Konsep yang dipahaminya akan lebih kuat melekat dalam ingatannya. Ini adalah esensi dari pepatah “dua kepala lebih baik dari satu kepala “. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengarahkan kegiatan kelompok, meminta tanggung jawab siswa secara individu dan saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama. Dengan bekerjasama secara kolaboratif untuk tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan seluruh kemampuannya untuk berhubungan dengan teman satu kelompok. Kemampuan tersebut nantinya akan berguna bagi kehidupannya di luar sekolah.

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar tingkat rendah dan tingkat yang lebih tinggi. Contoh tujuan pembelajaran tingkat rendah adalah memahami fakta-fakta matematika dasar, mengetahui nama dan tanggal dalam sejarah serta menghafal istilah- istilah dalam sains. Contoh tujuan yang lebih tinggi di dalam wilayah materi yang sama. Misalnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika, membantu siswa memahami hubungan sebab akibat di dalam ilmu sosial atau mengajari siswa cara merancang eksperimen di dalam pembelajaran sains.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah: 1. Positif interdependence, artinya adanya ketergantungan antara siswa secara positif, 2. Perlu dikembangkan interaksi personal antar siswa, 3. Setiap anggota perlu belajar dan menyumbang demi pekerjaan dan keberhasilan kelompok, 4. Perlu dikembangkan keterampilan siswa, 5. Siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif. Menurut Trianto (2007:49) variasi model pembelajaran kooperatif dapat dibagi menjadi : 1. *Student Team-Achievement Division (STAD)*, 2. *Team-Game-Tournaments (TGT)*, 3. *Jigsaw*, 4. *Think-Pair-Share (TPS)*, 5. *Numered-Head-Together (NHT)*. Berdasarkan pembagian di atas maka model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada model pembelajaran konvensional, guru cenderung memegang peran yang aktif sedangkan siswa relatif pasif menerima materi dari guru. Pemberdayaan seluruh indra dan potensi dari siswa kurang maksimal dilakukan oleh guru. Indra yang dominan digunakan hanya mata dan telinga saja sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran juga sangat minim, sehingga siswa lebih banyak membayangkan saja materi yang dijelaskan guru sehingga dapat mengakibatkan salah persepsi dan siswa menjadi cepat lupa. Metode yang digunakan lebih banyak ceramah yang merupakan komunikasi searah dan tanya

jawab. Guru memegang kendali seluruh proses pembelajaran.

Model pembelajaran memang sangat besar berperan dalam menentukan hasil belajar siswa. Hal lain yang turut berperan adalah adanya motivasi dari siswa untuk belajar IPS. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang bermakna, model pembelajaran kooperatif khususnya tipe jigsaw diharapkan mampu untuk mewujudkannya. Secara teoritis model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan kooperatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompok yang nantinya akan membuah hasil pula untuk dirinya sendiri. Melalui adanya kelompok-kelompok ahli semua siswa sebagai ibarat ahli tertentu pada materi IPS dan menjelaskannya di masing-masing kelompok asal secara bergiliran, diharapkan siswa lebih memahami materi IPS yang diberikan. Berdasarkan paparan di atas menuntun peneliti untuk meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD gugus IV Kuta Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan eksperimen semu (kuasi eksperimen). Desain ini dipilih karena eksperimen dilakukan di beberapa kelas tertentu dengan siswa yang telah ada atau sebagaimana adanya. Rancangan eksperimen yang dipilih adalah rancangan *post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan, dengan jumlah 280 orang. Dengan teknik random sampling, sebanyak 4 kelas terpilih sebagai sampel dengan jumlah siswa 156. Data dikumpulkan dengan tes, kuesioner, dan dianalisis dengan anava dan manova.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk permasalahan *pertama*, hasil analisis dengan analisis varians satu jalur diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 15,335$ ($p = 0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan, Badung ditolak. Jadi, ada perbedaan motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan skor rata-rata 142,513, sedangkan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan skor rata-rata 134,397. Ternyata skor rata-rata motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

Belajar kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah anggota kelompok antara empat sampai enam siswa yang bekerjasama antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan belajar. Kelompok biasanya diberi *rewards* sesuai

dengan seberapa banyak setiap anggota kelompok telah belajar (Slavin, 1991).

Belajar kooperatif secara teoretik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tapi juga capaian non-akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Menurut Arends (2007) belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting; yaitu hasil akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial. Marning dan Lucking (1991) mengatakan bahwa belajar kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap hasil akademik, juga meningkatkan keterampilan sosial dan *self-esteem* siswa.

Salah satu bentuk belajar kooperatif adalah metode *jigsaw*, yang dalam penelitian ini, akan diuji dampaknya terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Pada pembelajaran dengan metode *jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogin dan masing-masing siswa bertanggungjawab atas satu bagian dari materi (Arends, 2007). Topik pembelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di kelompok ahli, selanjutnya saling berbagi (*sharing*) berbagai materi di kelompok asal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa. Model ini juga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang sering dilatih untuk bertukar pikiran, berargumentasi, bertukar informasi, dan memecahkan masalah dalam kelompok diskusi kecilnya maka semakin terbentuk kemampuan siswa untuk lebih kritis dan kreatif sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hubungan sosial antar siswa juga akan terbentuk karena siswa merasa belajar dalam suasana yang nyaman dan kekeluargaan.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil maksimal. Dalam pembelajaran ini tahap-tahap penyelenggaraannya, pertama siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil, pembentukan kelompok tersebut dapat dilakukan Guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar agar interaksi dalam kelompok berjalan efektif, keanggotaan dalam kelompok seyogyanya heterogen. Guru dalam hal ini berperan dalam menentukan anggota kelompok. Jika siswa dibebaskan maka akan memilih temannya yang disukai hal ini cenderung kelompok homogen dan seringkali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun.

Beberapa tahapan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan motivasi belajarnya adalah pada tahap dimana setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut dipelajari dan didiskusikan agar setiap individu memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materinya. Pada saat proses diskusi inilah kemampuan motivasi belajar siswa secara individu dalam kelompok akan muncul dan berkembang sesuai dengan pemahaman masing-masing individu.

Pada tahap berikutnya setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali kekelompoknya atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman dalam kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan. Pada tahapan ini kemampuan menyampaikan gagasan juga dimungkinkan muncul yang apabila dikembangkan akan menjadi ketrampilan berfikir kritis, dimana antar individu diharuskan mampu menyampaikan materi yang dibawanya dari kelompok "ahli"

berdasarkan hasil diskusi dan juga menimbulkan motivasi belajar.

Pada tahap ini siswa akan banyak menemukan masalah yang tahap kesukarannya bervariasi tergantung kemampuan dan pengalaman setiap individu. Kemampuan berfikir kritis masing-masing individu juga akan berbeda sesuai kemampuan dan pengalaman masing-masing individu. Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak. Piaget (dalam Isjoni, 2002:24) menyatakan, “.....bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman”. Lebih lanjut dikatakan bahwa kecerdasan manusia dapat ditingkatkan hingga batas optimalnya dengan pengayaan melalui pengalaman. Pada tahap inilah Motivasi belajar setiap individu akan muncul setelah mendapat pengalaman dari serangkaian tahapan dalam pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini.

Setelah mendapatkan berbagai pengalaman dalam pembelajaran kooperatif maka kemampuan berpikir dan menyampaikan pendapat siswa akan berkembang. Anak yang pada awalnya tidak berani menyampaikan pendapat maka kemudian akan berani menyampaikan pendapatnya karena dalam pembelajaran kooperatif model Jigsaw setiap individu dipaksa berani menyampaikan pendapatnya terutama pada saat menyampaikan hasil diskusi dari kelompok “ahli” kepada kelompok “kooperatif” asalnya. Selanjutnya anak-anak yang sudah mampu menyampaikan pendapat atau berfikir kritis kemampuannya akan lebih berkembang secara optimal setelah mendapatkan pengalaman serupa.

Penelitian Sharan (dikutip Arends, 2007) menunjukkan bahwa belajar kooperatif menghasilkan lebih banyak perilaku kooperatif, verbal maupun nonverbal, dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian eksperimen yang dilakukan Siregar (2009) pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP UAD Yogyakarta semester ketiga Tahun Ajaran 2008/2009 menemukan bahwa metode belajar *Think-Pair-Share*, salah satu

metode belajar kooperatif, mampu mengembangkan *self-efficacy* mahasiswa. Metode belajar *Think-Pair-Share*, seperti halnya metode *jigsaw*, merupakan metode belajar kelompok kecil terstruktur. Kemudian Aronson, dkk (Marning dan Lucking, 1991) dari penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan metode *jigsaw* menjadi lebih menyukai teman-temannya dalam satu kelompok belajar dibanding dengan kesukaan mereka terhadap teman-temannya satu kelas yang bukan anggota kelompok belajarnya. Dengan belajar kooperatif mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain, sehingga mampu meningkatkan hubungan interpersonal di antara mereka.

Gillies dan Ashman (1998) meneliti perilaku dan interaksi sosial siswa saat belajar matapelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sebanyak 212 siswa kelas 1 SD dan 184 siswa kelas 3 SD berpartisipasi dalam penelitian. Mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok melalui *stratified random assignment*; setiap kelompok terdiri dari empat siswa, yang masing-masing kelompok beranggotakan satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan moderat, dan satu siswa berkemampuan rendah. Kelompok-kelompok tersebut secara acak dimasukkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen selama enam minggu belajar dalam kelompok kecil terstruktur, sedangkan kelompok kontrol selama periode waktu yang sama belajar dalam kelompok kecil tidak terstruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kecil terstruktur secara konsisten lebih kooperatif dan lebih banyak memberi atau menerima bantuan dari anggota kelompoknya dibandingkan dengan siswa dalam kelompok kontrol.

Penelitian Resor (2008) menemukan beberapa komentar dari siswa yang diajar dengan metode *jigsaw*. Sebagian besar komentar mereka adalah bahwa metode pembelajaran *jigsaw* membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan kemampuan berfikir secara mendalam dan kemampuan melakukan analisis kritis. Seorang siswa mengatakan metode *jigsaw*

menyenangkan (*fun*) dan memberi pencerahan karena membawa pada hal-hal yang terang yang tak pernah terfikirkan.

Hasil penelitian Resor seperti yang disebutkan di atas tampak bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

Untuk permasalahan *kedua*, hasil analisis dengan analisis varians satu jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 13,302$ ($p = 0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan skor rata-rata 34,639, sedangkan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan skor rata-rata 25,417. Ternyata skor rata-rata hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

Hasil ini memperkuat teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial. Temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain oleh David Johnson, Roger Johnson, dan Robert Slavin, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* meningkatkan hasil belajar siswa pada semua jenjang kelas, pada semua matapelajaran, dan pada semua tipe pelajar. Banyak hasil yang telah didokumentasikan, meliputi peningkatan *self-esteem*, hubungan kelompok, komunikasi, hubungan interpersonal, sikap terhadap sekolah, dan penerimaan serta kemampuan terhadap kerjasama dengan orang lain. Hasil yang positif tersebut meliputi pembelajaran pada matapelajaran biologi, kimia, geologi, statistika, sosiologi, dan psikologi (Resor, 2008; Steiner, Stromwall, Brzuzy, dan Gerdes, 1999).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat elemen-elemen, diantaranya saling ketergantungan positif yaitu interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan Nurhadi (2004:112). Metode *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang melibatkan semua siswa yang bekerja secara kelompok dan dalam kelompok tersebut biasanya terdiri dari empat atau lima orang saling membantu dalam mengidentifikasi masalah.

Menurut Hisyam Zaini (2002:56-57) belajar dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* "Merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan bagian dari Metode tersebut tidak harus urut, setelah materi dibagi siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membahas materi tersebut, setelah selesai setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari dari kelompoknya. Dengan Model pembelajaran kooperatif

tipe Jigsaw ini siswa bisa saling membantu dalam memecahkan materi yang di bahas.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Arya Artama (2011) yang menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa SMPN 1 Mendoyo, (3) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan (4) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Namarupawan (2011) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Bali Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Mengwi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara dengan harga $F_{hitung} = 4,21$ dan signifikan pada taraf 0.05, (2) terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi dengan $F_{AB} = 6,23$, dengan harga signifikansi 0.05. (3) bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dengan $t_{hitung} = 4,05$ dengan harga signifikansi 0.05. (4) bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, model pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan $t_{hitung} = 0,39$ dengan harga signifikansi 0.05. Implikasi dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Bali.

Hasil di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara teoretik maupun secara empiris. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

Untuk permasalahan *ketiga*, Bhasil analisis dengan manova diperoleh nilai $F\text{-Wilks' Lambda} = 11,306$ ($p = 0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan ditolak. Jadi, terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

Menurut Rickey & Stacey (2000), melalui seting kelompok kecil, siswa dapat mengetahui pengetahuan mereka sendiri sehingga hasil belajar siswa dapat diberdayakan. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Bowean (1994), aktivitas pembelajaran efektif dilakukan dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dipandang dapat memberdayakan kemampuan berpikir siswa, meskipun pembelajaran dengan model kooperatif juga memerlukan beberapa tugas perencanaan yang baik (Ibrahim, dkk, 2000). Beberapa perencanaan tersebut adalah buku teks atau LKS sehingga kelompok kecil siswa dapat bekerja dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu juga diperlukan model pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kooperatif (Ibrahim, dkk, 2000).

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat memberikan dampak meningkatkan interaksi antar siswa. Selain itu, model pembelajaran kooperatif Jigsaw dipandang dapat meningkatkan rasa

tanggung jawab terhadap kemampuan menguasai materi pelajaran karena setelah siswa berdiskusi pada kelompok ahli, maka berkewajiban menyampaikan informasi hasil diskusi kepada teman pada kelompok asal (Susilo, 2005). Berdasarkan paparan di atas tampaknya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat diduga bahwa ada perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Chun-Yen dan Song-Ling (1999) tentang pengaruh metode *jigsaw* terhadap kinerja akademik dan non-akademik pada siswa sekolah menengah yang mengikuti matapelajaran Ilmu Alam. Satu dari dua kelompok siswa yang penempatannya dilakukan secara random, diajar dengan metode *jigsaw* (kelompok eksperimen) dan kelompok lainnya diajar dengan metode tradisional (kelompok kontrol). Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kinerja akademik yang lebih tinggi, berkurang prasangka dan *prejudice* nya, dan meningkat hubungan sosialnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Demikian pula penelitian yang dilakukan Resor (2008) menemukan beberapa komentar dari siswa yang diajar dengan metode *jigsaw*. Sebagian besar komentar mereka adalah bahwa metode pembelajaran *jigsaw* membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan kemampuan berfikir secara mendalam dan kemampuan melakukan analisis kritis. Seorang siswa mengatakan metode *jigsaw* menyenangkan (*fun*) dan memberi pencerahan karena membawa pada hal-hal yang terang yang tak pernah terfikirkan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut. : (1) ada perbedaan motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan $F_{hitung} = 15,335$ ($p = 0,000 < 0,05$), (2) ada perbedaan hasil belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan $F_{hitung} = 13,302$ ($p = 0,000 < 0,05$), dan (3) terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan $F\text{-Wilks' Lambda} = 11,306$ ($p = 0,000 < 0,05$).

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional secara terpisah maupun simultan. Dengan demikian disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 2007. *Learning to Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arya Artama. 2011."Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII di SMPN 1 Mendoyo". *Tesis*. Singaraja: Undiksha.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.

Chun-Yen Chang & Song-Ling Mao 1999.
"The Effects on
Students' Cognitive Achievement
When Using the Cooperative
Learning Method in Earth Science
Classroom". *School Science and
Mathematics, Volume 99*.
(Diakses dari Questia Media
America. Inc. www.questia.com)

Eviana, Rida. 2012. "Pengaruh Model
Pembelajaran Kooperatif Tipe
Jigsaw dengan Integrasi Karakter
terhadap Pembentukan Karakter
dan Hasil Belajar Fisika Siswa
Kelas X Semester II pada Materi
Pokok Suhu dan Kalor di SMA
Persiapan Stabat tahun pelajaran
2011/2012". *Tesis*. Malang: UM.

Isjoni. 2007. *Integrated Learning
Pendekatan Pembelajaran IPS di
Pendidikan Dasar*. Bandung :
Falsh Pduction

Lasmawan, 1997. *Pengembangan model
belajar Cooperative learning dalam
Pembelajaran IPS di sekolah
Dasar*.

Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik
Pendidikan IPS*. Singaraja:
Mediakom Indonesia Press Bali

Lie, A. 2002. *Cooperative Learning,
Mempraktekakan Cooperative
Learning di Ruang- ruang Kelas*.
Jakarta: PT. Gramedia.